BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pembelajaran Akidah Akhlak

Perlu diketahui mengenai landasan teori yang dijadikan konsep oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan mengenai peningkatan mutu pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Ghozali panjerejo tahun 2015/2016. Berikut meliputi hakekat pembelajaran akidah akhlak, perencanaan pembelajaran akidah akhlak, kegiatan pembelajaran akidah akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

1. Hakekat Pembelajaran Akidah Akhlak

"Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu" (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadist diatas adalah hadist yang menjelaskan tentang pentingnya sebuah pendidikan, karena tanpa sebuah pendidikan tidak akan ada ilmu yang bisa di dapatkan. Dan pada dasarnya semua yang ada didunia, bahkan kelak di akhirat ilmu akan selalu berguna dan dibutuhkan oleh manusia. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwasanya siapa yang

21

¹ Ahmad Al-Hasyim, *Kitab Hadits Nabawiyah*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hal.52

menghendaki kebaikan hendaknya menggunakan ilmu, dan untuk menuju kebahagiaan diakhirat pun, ilmu sangat lah berguna. Dan dari sebuah ilmu itulah sebuah kesuksesan yang diharapkan akan tercapai. Maka dari itu betapa pentingnya sebuah pendidikan sangatlah terlihat jelas. Dan perlu di lakukan dengan sebaik mungkin agar dapat sesuai dengan apa yang kita butuhkan dalam kehidupan ini.

Pengertian belajar sangat banyak ditemukan dalam berbagai literatur. Menurut sudirman dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motifasi belajar mengajar, belajar adalah berubah dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha sadar mengubah tingkah laku.² Sedangkan menurut Tohirin dalam bukunya yang berjudul psikologi pembelajaran mengemukakan pendapat surya bahwasanya belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³

Setelah mengetahui pengertian belajar dan pembelajaran maka selanjutnya yang perlu diketahui adalah pengertian tentang pengajaran. Meskipun antara pembelajaran dan pengajaran sekilas terlihat sama namun memiliki arti yang berbeda.

Menurut Ahmad Tafsir pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor

² Sardirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, (jakarta :PT. Raja Grafindo Persada ,2004),

hal.45

³ Tohorin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (jakarta :PT Grafindo Persada, 2006), hal.8

semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis dan objektif.⁴

Menurut Tahirin dalam buku yang berjudul Psikologi Pembelajaran mengemukakan pendapat Hamalik bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan prilaku. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses menuju perubahan. Akan tetapi perubahan dikatakan belajar apabila: (1) perubahan terjadi secara sadar (2) perubahan belajar bersifat kontinue dan fungsional (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif (4) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah (5) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁵

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam didalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati.dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati,menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Jamil Shaliba dalam kitab Mu'jam al-Falsafi, mengartikan aqidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata ribath yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka,

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal.15

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal.7

karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan akidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama.

Karakteristik akidah islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyukutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT.

Akidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dnegan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal soleh. Aqidah dalam islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut atau perbuatan yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seseorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.

Pada umumnya inti materi pembahasan mengenai akidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu:iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhirat dan kepada qadha dan qadar.⁶

Tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan islam yang terangkum dalam istilah Rukun Iman itu. Pokok-pokok keyakinan

 $^{^6}$ Muhammad Alim, $Pendidikan \ Agama \ Islam$ (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), hal.124-125

ini merupakan asas seluruh ajaran Islam,seperti telah disebut diatas. Jumlahnya enam, dimulai dari (a) keyakinan kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, Lalu (b)keyakinan pada Malaikat-malaikat,(c) keyakinan pada kitab-kitab suci, (d) keyakinan pada para Nabi dan Rosul Allah, (e) keyakinan akan adanya Hari Akhir, dan (f) keyakinan pada kada dan kadar.⁷

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaankemuliaan akhlak. Rasulullah berkata dalam sebuah hadis:

Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah.

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*).(b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata *khulqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalm bukunya Tahdzib al- Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

 $^{^7}$ Mohammad Daud Ali, $Pendidikan \ Agama \ Islam$ (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1998), hal.201

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.⁸

Uraian diatas menjelaskan tentang arti pembelajaran akidah akhlak dalam pembelajaran mengandung makna sebuah usaha yang sadar dilakukan untuk merubah tingkah laku,peningkatan kualitas diri dan mengetahui suatu hal yang belum diketahui dan perlu untuk diketahui. Sedangkan akidah diartikan sebagai sebuah keyakinan kepada Allah yang tertanam dalam hati. Sedangkan akhlak mempunyai arti sebuah sikap, perilaku atau perbuatan yang tertanam atau menjadi kebiasaan, yang kadang sering dilakukakan tanpa harus berfikir panjang. Dalam pembelajaran yang dilakukan disini difokuskan pada pembelajran aqidah akhlak, yang mana dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pembelajaran akidah akhlak adalah : upaya yang sadar dilakukan untuk membentuk dan memperkuat keyakinan terhadap dlam peningkatan kualitas diri dalam perilaku yang baik dan terpuji.

⁸ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), hal.129-130

Terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita dari tindakan Rasullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

- Motivasi, segala ucapan Rasullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.
- Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanap ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- c. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimatkalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- e. Analogi langsung, seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapt memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela,dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakur.
- f. Memperhatikan keragaman anak. Sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapt memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihinggapi perasaan jemu.
- g. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu:kognitif, emosional dan kinetik.

- Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologi/ilmu jiwa).
- Menumbuhkan kretivitas anak, dengan mengjukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- Berbaur dengan anak-anak , masyarakat dan sebagainya, tidak j. eksklusif/terpisah seperti makan bersamamereka dan bermusyawarah bersama mereka.
- Aplikasi, Rasullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat.
- Doa, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah.
- m. Teladan, satu kata antara ucpan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.⁹

2. Perencanaan pembelajaran akidah akhlak

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perancanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.¹⁰

⁹ *Ibid*, hal. 132 ¹⁰ *Ibid*, hal. 15

Perencanaan pengajaran sebagai proses adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara kusus atas dasar teoriteori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk didalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pembelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran. Abdul Majid. 11

Perencanaan pembelajaran adalah sebuah persiapan yang harus disusun sebaik mungkin oleh guru, karena perencanaan ini sangatlah menentukan kemana arah kegiatan pembelajaran akan berlangsung. Dalam sebuah perencanaan pembelajaran tentunya diperlukan pengetahuan yang mendalam oleh guru, tentang hakekat perencanaan pembelajaran, prinsip perencanaan pembelajaran, tujuan perencanaan pembelajaran dan juga prinsip pembuatan perencanaan pembelajaran. Karena dengan pengetahuan yang mendalam tentang perencanaan pembelajaran, maka seorang guru akan lebih profesional atau lebih bermutu dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

¹¹ *Ibid*, hal.18

- 1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- 2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- Sebagai pedoman kerja setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
- 4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- 5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- 6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya. 12

Pengajaran yang baik ialah pengajaran yang cepat dan tepat, salah satu syarat dalam pengajaran yang cepat dan tepat ialah dalam mengajar digunakan Lesson Plan (persiapan mengajar). Ada beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat Lesson Plan diataranya:

- 1) Memahami tujuan pendidikan.
- 2) Menguasai bahan pengajaran.
- 3) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- 4) Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- 5) Memahami metode-metode mengajar.
- 6) Memahami teori-teori belajar.
- 7) Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- 8) Memahami prinsip-prinsip Evaluasi.

¹² Abdul Majid. *Perencanaan pembelajaran*, hal.22

9) Memahami langkah-langkah membuat Lesson Plan (rencana pembelajaran).

Pengetahuan yang mendalam dan luas tentang bahan pengajaran yang akan diajarkan amat diperlukan dalam memberikan kemampuan membuat lesson plan yang baik. Pengetahuan yang luas dan dalam amant membantu pula dalam peningkatan mutu proses belajar-mengajar. ¹³

Sekalipun keterampilan membuat perencanaan pembelajaran banyak ditentukan oleh pengalaman dan kecerdasan, namun adalah lebih baik bila dilandasi oleh suatu kemampuan teoritis yang berkenaan dengan itu. Langkah umum dalam membuat rencana pelajaran (lesson plan) dapat mengikuti 4 lagkah yang diusulkan oleh Glaser dalam basic teaching model-nya.

- Menurut Glaser langkah pertama dan terpenting dalam membuat lesson plan ialah merumuskan tujuan pengajaran (intructional objectives)yakni semua kualifikasi yang diharapkan dimiliki murid bila ia selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar tertentu.
- Langkah kedua adalah meneliti keadaan kesiapan murid sebelum proses pengajaran dimulai. Bagian ini harus menggambarkan tingkat kemampuan siswa sebelum pengajaran dimulai.
- Langkah ketiga ialah menentukan langkah-langkah mengajar (instructional procedure).

-

hal.79

¹³ Ahmad Fatoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004),

4. Langkah keempat ialah mengadakan evaluasi yang biasanya disebut post-test, artinya test yang dilakukan setelah selesai proses belajar-mengajar. Kegunaan post-test bukan saja untuk mengetahui berapa persen tujuan pengajaran dapat dicapai, melainkan juga berguna sebagai bahan masukan yang penting untuk menyempurnakan rencana pelajaran tersebut, dengan kata lain post-test berguna sebagai umpan balik (feedback) dan bukan sebagai upaya untuk mengetahui prestasi murid.

Langkah-langkah diatas dalam prakteknya oleh guru dibuatlah rencana pelajaran dalam bentuk SP. SP (satuan pelajaran) adalah persiapan tertulis dari guru sebelum mengajar. Keseluruhan isi SP mencerminkan jalan pengajaran dan atau kegiatan pebelajaran yang akan ditempuh oleh siswa bersama guru (sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan organisator pengajaran) untuk mencapai tujuan.¹⁴

3. Kegiatan pembelajaran akidah akhlak

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh krena itu, perwujudan proses belajar-mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan kedalam 4 hali, yaitu (1) proses

¹⁴ *Ibid*, hal.97

informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkahlaku, (Joyce & Weil, *Models of Teaching*, 1980). Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Pengembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukan oleh Adams & Decey dalam Basic Principles of Student *Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.¹⁶

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut memberikan sumbangan yang berarti tahap pencapaian

Moch Uzer Usman, *Menjadi guru professional*, (Bandung: PT Remaja

Rosdakarya,2011), hal.4 ¹⁶ *Ibid*, hal.9

tujuan pembelajaran, perlu dilakukan secara profesional. Membuka dan menutup pembelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran.¹⁷

menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar Dalam disediakan metode seperti : Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, metode pemberian tugas dan resitasi, dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain:

- 1. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu dan lainnya.
- 2. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- 3. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi ingkungan. Jika jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan, apabila ruang yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan dan suara guru.
- 4. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.

E mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.83

- 5. Kemampuan mengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal seperti ini sebaiknya ia menggunakan metdelain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak daripada sekedar bahan yang diajarkan.
- 6. Sifat bahan mengajar. Ini hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti nomer 2 diatas. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik disampaikan dengan metode drill, dan sebagainya. Demikianlah beberapa pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar-mengajar. 18

Bentuk (format) rencana pelajaran bukanlah sesuatu yang sangat penting dalam mengukur baik atau buruknya rencana pelajaran yang dibuat. Yang lebih penting dalam menentukan mutu rencana pelajaran ialah model mengajar yang digunakan, yaitu langkah-langkah pengajaranya. Model pengajaran ditentukan oleh langkah-langkah tersebut. 19

 $^{^{18}}$ Ahmad Fatoni. $Metodologi\ Pendidikan\ Agama\ Islam,\ hal.91$ $^{19}\ Ibid,\ hal.93$

Situasi atau sekitar dalam mana anak didik sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar; juga menuntut penerapan metode yang berlainan sesuai dengan yang diperlukan. Dalam situasi udara panas misalnya; apabila guru menggunakan metode ceramah, sudah barang tentu tidak akan mendapatkan response belajar yang optimal, melainkan akan sia-sia belaka. Maka, seharusnya menggunakan metode peragaan dengan melalui metode sosiodrama atau psikodrama. Akan tetapi sebaliknya, apabila situasi murid sedang berada dalam kondisi semangat yang tinggi dalam kegiatan belajar, maka metode ceramah bisa juga efektif terhadap mereka. Juga, lebih tepat apabila guru menerapkan metode diskusi. Karena dengan diskusi, mereka akan memperoleh kesempatan untuk secara bebas mengeluarkan buah pikiranya serta mengembangkan kepribadiannya.²⁰

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.²¹

 $^{^{20}}$ $\it{Ibid}, hal. 109$ 21 Moch Uzer Usman, $\it{Menjadi~guru~professional}, hal. 10$

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan memperoleh hasil yang optimal.²²

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikanya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah 1. Kehangatan dan keantusiasan 2. Tantangan 3. Bervariasi 4. Luwes 5. Penekanan pada halhal positif, dan 6. Penanaman disiplin diri. Keterampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut :

- 1. Menciptakan pemeliharaan iklim pembeljaran yang optimal.
- 2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.²³

Dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik harus dengan kasih sayang, dan harus ditunjukkan untuk mereka menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha

 $^{^{22}}$ $\it{Ibid}, hal.12$ 23 E mulyasa, $\it{Menjadi~Guru~Profesional}, hal.91$

menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (help for self help).²⁴

Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. (Jones at.al dalam Mulyani Sumantri, 1988:9).²⁵

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Dalam pendidikan berdasarkan kompetensi pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi, dan penilaian.²⁶

Tahap persiapan merupakan tahap guru mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal-hal yang termasuk dalam tahap ini ialah mempersiapkan ruang belajar, alat dan bahan, media, dan sumber belajar, serta mengkondisikan lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik siap belajar. Tahap penyajian merupakan tahap guru menyajikan informasi, menjelaskan cara kerja,

²⁶ *Ibid*, hal.98

²⁴ *Ibid*, hal.170

²⁵ Abdul Majid. *Perencanaan pembelajaran*, hal.16

baik secara proses maupun masing-masing gerakan yang dilakukan dengan cara demonstrasi. Tahap aplikasi atau praktek ialah tahap pesertadidik diberi kesempatan melakukan sendiri kegiatan belajar yang ditugaskan. Kegiatan guru lebih terkonsentrasi kepada pengawasan dan pemberian bantuan secara perseorangan maupun kelompok.²⁷

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksamal dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar ,strategi belajarmengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajarmengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajarmengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas guru dituntut mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar.²⁸

²⁷ E mulyasa, Menjadi Guru Profesional, hal.99

²⁸ Moch Uzer Usman, Menjadi guru professional, hal.21

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan :

- a. Mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian, dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas.
- b. Membimbing dan memudahkan belajar, yang mencakup penguatan, proses awal, supervisi, dan interaksi pembelajaran.
- c. Perencanaan penggunaan ruangan.
- d. Pemberian tugas yang jelas, menantang dan menarik.

Khusus dalam melakukan pembelajaran perorangan, perlu diperhatikan kemampuan dan kematangan berfikir peserta didik, agar apa yang disampaikan bisa diserap dan diterima oleh peserta didik.²⁹

Kegiatan pembelajaran adalah sebuah pengaplikasian atau perwujudan praktek dari sebuah perencanaan pembelajaran. Maka dari itu, setidaknya sebuah kegiatan pembelajaran hendaknya bisa berjalan sealur dengan perencanaan yang sudah dibuat oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun perubahan alur yang sudah direncanakan dalam perencanaan pembelajaran itu diperbolehkan,

²⁹ E mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal.92

ketika situasi dan kondisi mengharuskan perubahan alur tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Agar seorang guru dapat memahami bagaiman kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, tentunya diperlukan pendalaman ilmu tentang hakekat kegiatan pembelajaran, peran guru dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengelola kelas, memahami metode mengajar, dan kondisi pembelajaran yang efektif.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran antara lain:

- a. *Faktor raw input* (yakni faktor murid itu sendiri), dimana setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam :
 - 1) Kondisi fisiologis
 - 2) Kondisi psikologis
- b. Faktor environmental input (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
- c. Faktor instrumental input, yang didalamnya antara lain terdiri dari :
 - 1) Kurikulum
 - 2) Program/bahan pengajaran
 - 3) Sarana dan fasilitas
 - 4) Guru (tenaga pengajar)

Faktor pertama disebut "faktor dari dalam", sedangkan faktor krdua dan ketiga disebut "faktor dari luar". Adapun uraian dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor dari luar (Eksternal)

1) Faktor environmental input (Lingkungan)

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar, lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dsb. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang memecahkan masalah yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, akan terganggu jika ada orang lain keluar-masuk, bercakap-cakap didekatnya dengan suara keras, dsb.

Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk-pikuk lalulintas, ramainya pasar, dsb juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah, disarankan agar lingkungan sekolah berada ditempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalulintas dan pasar.³⁰

2) Faktor-faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan kegunaanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah dirancangkan.

Faktor-faktor instrumental dapat berwujud faktor-faktor keras (hardware), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dsb dan juga faktor-faktor lunak (software), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman belajar, dsb.

b. Faktor dari dalam (Internal)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor individu siswa, baik kondosi fisiologias maupun psikologis anak.

1) Kondisi fisiologis anak

³⁰ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 200), hal. 101

Secara umum, kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dsb akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi pancaindra, terutama indra pengelihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya pengelihatan dan pendengaran inilah, maka dalam lingkungan pendidikan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar (audio-visual aids). Guru yang baik, tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindra kususnya pengelihatan dan pendengaran anak didiknya.

2) Kondisi psikologis anak

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis, yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar:

a. Minat

Minat sangat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. begitu pula sebaliknya, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Maka tugas guru adalah untuk dapat menarik minat belajar siswa, dengan mengunakan berbagai cara dan usaha mereka.³¹

b. Kecerdasan

Telah menjadi pengertian relatif umum, bahwa kecerdasan memegang peran besar dalam menentukan berhasil-tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas, pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan, biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quentient (IQ)*.

c. Bakat

Disamping intellegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara definitif, anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai

³¹ *Ibid*, hal. 102

kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan program pendidikan berdiferensiasi dan pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa, untuk merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya.

d. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, dapat dibedakan menjadi dua motif, yaitu :

1) Motif Intrinsik

2) Motif Ekstrinsik

Motif intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan dari orang lain. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar. Pada umumnya, motif intrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk lebih giat belajar daripada motif ekstrinsik.

e. Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Namun tidak dapat diingkari, bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik lebih bersifat pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak disekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa/peserta didik.

Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berfikir. Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seperti diuraikan diatas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pendidik, guru, orangtua, dsb adalah mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan seoptimal mungkin. 32

B. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Mengenai konsep dasar strategi peningkatan mutu pembelajaran akidah akhlak yang di gunakan sebagai dasar penelitian oleh peneliti adalah sebagai berikut.

³² *Ibid*, hal. 103

1. Strategi peningkatan mutu pembelajaran

Guru kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Berikut disediakan beberapa jurus jitu untuk mendongkrak kualitas pembelajaran, antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosi (*emotional quotient*), mengembangkan kreativitas (*creativity quotient*) dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan nafsu belajar, dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran.³³

Pembelajaran dapat ditingkatkan kualitas dengan mengembangkan kecerdasan emosional, karena ternyata melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional, beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- b. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik.
- d. Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.

³³ Ibid, E mulyasa, Menjadi Guru Profesional, hal.161

- e. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosional.
- f. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif.
- g. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.³⁴

Gibbs (1972) berdasarkan berbagai penelitiannya menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika:

- a. Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut.
- b. Diberikan kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar.
- d. Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan otoriter; serta
- e. Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.³⁵

³⁴ *Ibid*, hal.162 ³⁵ *Ibid*, hal.164

Apa yang diungkapkan diatas nampaknya sulit dilakukan. Namun paling tidak guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang mengarah pada situasi diatas, misalnya dengan mengembangkan modul yang heuristik dan hipotetik. Kendatipun demikian, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru, disamping kompetensi-kompetensi profesionalnya. Namun, dalam kegiatan belajar melalui modul, hal ini bisa dikurangi, karena guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator.³⁶

Pelaksanaan pendidikan islam harus mengandalkan proses dengan rekayasa menuju metode, pendekatan, maupun strategi yang mampu mempercepat pemberdayaan peserta didik secara maksimal, hal ini dapat dicapai melalui langkah-langkah:

- 1) Mengidentifikasi problem peserta didik, baik problem personal, intelektual, maupun hubungan sosial.
- 2) Menerapkan pendekatan persuasif yang berorientasi pada upaya menyadarkan peserta didik.
- 3) Menerapkan pemberdayaan intelektual peserta didik.
- 4) Membuat kondisi sekolah dan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menarik bagi peserta didik.
- 5) Berupaya meningkatkan mutu pada semua aspek secara terusmenerus.³⁷

³⁶ *Ibid*, hal.165 ³⁷ *Ibid*, hal.210

Sehubungan dengan itu perlu ditempuh cara-cara baru yang tidak formal untuk meningkatkan mutu pendidikan agama disekolah. Misalnya, memperbanyak kegiatan ekstra kulikuler yang di isi dengan pendidikan agama, peringatan hari besar Islam, pondok rahmadhan, pengondisian kegiatan pengajian siswa di dalam maupun di luar sekolah.³⁸

Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk ini, selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkanya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan adalah bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator dan sebagainya.

Proses pembelajaran terdiri dari dua kegiatan utama yaitu belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik, dan mengajar yang dilaksanakan oleh guru/pendidik. Dua kegiatan ini harus ada dalam suatu kesatuan dan

³⁸ *Ibid*, hal.214

-

hal.147

³⁹ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, (Jakarta Timur : Prenada Media, 2003),

mengacu pada satu tujuan yaitu pahamnya peserta didik terhadap suatu ilmu yang kemudian dapat dipraktekkan/diamalkan oleh mereka.⁴⁰

Inovasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, yaitu menekankan pada pembelajaran siswa aktif dan bermakna. Meskipun kata "siswa aktifnya" tidak terlalu ditonjolkan, tetapi prinsipnya tetap dipakai dengan menggunakan istilah lain, seperti "belajar mencari" atau discovery learning atau inquiry learning", yaitu pembelajaran atau communivative approach, dan pembelajaran yang komunikatif berorientasi pada lingkungan. Pembelajaran baik yang pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Dalam pembelajaran demikian, siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subjek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai menggabung, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah. Bahan ajaran dipilih, disusun dan disajikan kepada siswa oleh gur dengan penuh makna sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan kenyataan dan kegunaanya dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran ini disebut pembelajaran bermakna atau meaningful learning.41

⁴⁰ Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),

hal.162

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal.21

Mamajemen perbaikan mutu dapat dirancang dan dikonsep dengan baik, bila mana perencanaan (planning), pengorganisasian potensipotensi yang ada (organizing), pelaksanaan (actuating) dan pengawasan (controlling) terhadap kegiatan-kegiatan yang telah ada dijalankan dengan semestinya.⁴²

C. Penelitian Terdahulu

Studi Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran tentunya sudah seringkali dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan temuan penulis, beberapa studi tentang peningkatan mutu pembelajaran antaranya adalah:

- Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Wiwik Oktavia dengan judul "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2013.⁴³ Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa :
 - a) Metode guru Akidah Akhlak dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa pelaksanannya yaitu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode diantaranya keteladanan, sedangkan

⁴² Ibid hal 20

⁴³ Wiwik Oktavia dengan judul "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2013".

- metode yang digunakan metode anjuran, metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian hukuman.
- b) Proses kegiatan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan Khlakul Karimah siswa adalah: membaca do'a (do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah pada pertengahan jam pelajaran dan berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), melaksanakan istighasah setiap menjelang ujian semester, kegiatan ziarah ke makam Wali Songo, pemeriksaan tentang tata tertib, pertemuan wali murid tiap akhir semester. 3)Faktor pendukung adalah: adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek. Adanya kesadaran dari para siswa. Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina Akhlakul Karimah siswa. Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain: latar belakang siswa yang kurang mendukung. Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung. Kurangnya sarana dan prasaran. Pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak.
- Penelitian kedua, dilakukan oleh Muhammad Zaid dengan judul : "Upaya
 Pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru
 Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN)

Tulungagung 2014". 44 Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a) Upaya pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngatru Tulungagung yaitu: Metode pembinaan melalui nasehat : Dengan cara menanamkan kepada siswa-siswi Akhlakul Karimah baik dalam proses pembelajaran mengenalkan akhlak yang baik dan buruk. Metode pembinaan melalui kebiasaan : Mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali seperti sopan santun, menghormati, menghargai, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari yang sulit di tinggalkan. Metode pembinaan melalui keteladanan : Dengan cara semua guru memberikan contoh yang baik dalam perkataan, perbuatan atau perilaku dan penampilan dalam pembinaan, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya. Metode pahala, sangsi dan hukuman : Guru memberikan pujian terhadap siswa yang berbuat baik, kemudian memberikan sangsi peringatan kepada anak yang kurang baik agar tidak mengulangi perbuatannya kembali, dan memberi hukuman agar takut mengulangi perbuatan yang tidak baik.
- b) Langkah/strategi pelaksanaan pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah yaitu : Pembinaan individual :Guru melakukan pembetukan akhlakul karimah dengan cara memiliki kedekatan

⁴⁴ Muhammad Zaid dengan judul: "Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2014".

terhadap siswa,. Mengetahui karakter setiap siswa, menyuruh untuk berakhlak yang mulian, mebghafal surat yasin dan tahlil, tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Alloh SWT. Pembinaan kelompok: Guru atau madrasah MA At-Thohiriyah melakukan pembinaan Akhlakul Karimah, langkah atau strategi dengan membuat program seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat wajib berjama'ah dan kegiatan asrama seperti ngaji tafsir habis maghrib, ngaji diniyah dan dzikir serta pengajian setelah subuh. Pembinaan melalui keluarga: Guru wali murid mengetahui keadaan keluarga siswanya untuk memudahkan pengawasan ketika di rumah.

- c) Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah. Faktor pendukung yaitu: Lingkungan yang kondusif dan program yang ada. Adanya asrama/pondok. Adanya kerjasama antar guru. Wali murid yang bisa diajak kerjasama. Faktor penghambat yaitu: Pengaruh tekonologi seperti TV, VCD dan internet. Susahnya komunikasi kepada orang tua murid khususnya orang tua yang tidak harmonis dan jadi TKI di luar negeri.
- Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Bagus Adi Triono dengan judul
 "Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Sisa MTsN
 Langkapan Srengat Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN)

Tulungagung 2013". ⁴⁵ Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa:

- a) Bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh guru agama di MTsN Langkapan Srengat Blitar adalah 1) memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik yaitu a) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah, b) membiasakan siswa dalam hal tolong-menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain, c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, d) selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. 2) membuat program kegiatan keagamaan yang berupa a) adanya program sholat dhuhur berjama'ah b) adanya kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at c) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam d) adanya kegiatan pondok ramadhan e) adanya peraturanperaturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.
- b) Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Langkaan Blitar adalah melalui pembinaan akhlakul karimah siswa kedalam pendekatan dengan jalan membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul. Madrasah membuat program

⁴⁵ Bagus Adi Triono dengan judul "Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Sisa MTsN Langkapan Srengat Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2013".

kegiatan madrasah yaitu: a) adanya program sholat dhuhur berjama'ah b) adanya kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at c) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam d) adanya kegiatan pondok ramadhan e) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaity dengan memberikan suri tauladan yang baik dan membiasakan untuk berakhlakul karimah, dan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan. Sedangkan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan.

c) Kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah: a) terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah. Guru tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa, karena siswa didalam keluarga yang bertanggung jawab dalam pembinaan akhlakul karimah adalah orang tua. b) siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah c) pengaruh lingkungan. Lingkungan siswa sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, apabila lingkungan baik akan baik pula perilaku siswa, apabila lingkungannya jelek, akan jelek pula perilaku siswa.

- d) pengaruh televisi. Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru.
- 4. Penelitian keempat, dilakukan oleh Nurul Rohmah dengan judul "Peranan guru dalam penanaman Akidah di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) At-Taubah Desa Ringin Pitu Kecamatan Kedungaru Kabupaten Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2012". Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:
 - a) Bentuk peranan guru dalam menanamkan aqidah pada anak di TPQ "At-Taubah" desa Ringinpitu diaplikasikan dalam berbagai bentuk meliputi keteladanan, kebiasaan, pengawasan, nasehat, serta pemberian peringatan dan hukuman.
 - b) Faktor penunjang peranan guru dalam menanamkan aqidah di TPQ "At-Taubah" desa Ringinpitu meliputi faktor keluarga, pendidikan dan faktor media informasi.
 - c) Faktor penghambat peranan guru dalam menanamkan aqidah di TPQ "At-Taubah" desa Ringinpitu meliputi rendahnya pendidikan agama orang tua, kondisi lingkungan yang kurang akomodatif bag terbentuknya aqidah dan akhlak yang baik bagi anak serta kurang

⁴⁶ Nurul Rohmah dengan judul "Peranan guru dalam penanaman Akidah di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) At-Taubah Desa Ringin Pitu Kecamatan Kedungaru Kabupaten Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2012".

- aktifnya kehadiran guru sehingga menjadi tidak efektif dan efisien dalam menyampaikan materi.
- 5. Penelitian kelima, dilakukan oleh Ni'matus Sa'adah dengan mengangkat judul "Stratgi Guru Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012. Di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2012". Dalam penelitian ini mengkasilkan kesimpulan :
 - a) Pendekatan yang dilakukan guru madrasah dalam pembinaan Akhlakul karimah antara lain menggunakan pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Yang mana dalam pendekatan individual dilakukan dengan pendekatan yang lebih menekankan pada pendekatan pada personal individu siswa. Sedangkan kelompok cenderung pada pendekatan yang bersifat kelompok dalam artian kegiatan Madrsah secara bersamaan (kelompok).
 - b) Kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan Akhlakul karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidyatul Mutholibin di Desa Tanggung Blitar. Diantara kendala yang dihadapi guru madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah : terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, kurangnya kesadaran para siswa itu sendiri,

⁴⁷ Ni'matus Sa'adah dengan mengangkat judul "Stratgi Guru Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012. Di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2012".

banyaknya siswa yang kurang sadar akan pentingnya penerapan akhlakul karimah siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c) Teknik kontrolling guru madrsah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidyatul Mutholibin di Desa Tanggung Blitar. Teknik yang dilakukan guru madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dalam pembinaan akhakul karimah siswa (santri) antara lain: a) kontrolling guru di lingkungan madrasah b) kontrolling orang tua wali di lingkungan keluarga (rumah) c) adanya komunikasi yang baik dari orang tua wali dan guru madrasah dalam pembinaan akhakul karimah siswa.

Penelitian terdahulu yang tertera diatas mempunya bidang dan sasaran yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu tentang pembinan akhlak. Kalau dalam penelitian diatas mempunyai sasaran hasil yang menitik beratkan pada akhlakul karimah, disini peneliti akan mengungkapkan tentang proses pembentukan akhlak yang melalui proses mata pelajaran dan faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan akhlak yang dilakukan di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

D. KERANGKA KONSEPTUAL

Moralitas seorang pelajar, sangat erat kaitanya dengan pendidikan aqidah akhlak, karena dalam pembelajaran aqidah akhlak ini tentunya membahas tentang keyakinan kepada Allah Swt. Dan akhlak sendiri adalah

pengaplikasian atau wujud dari aqidah yang tertanam dalam diri mereka. Jadi jika memang dalam pembelajaran aqidah akhlak ini dapat menumbuhkan keyakinan yang kuat pada peserta didik maka secara tidak langsung akhlak mereka juga akan mengikuti, dan dengan demikian maka hal ini dapat meminimalisir masalah moral yang ada saat ini. Dan jika memang itu dapat diaplikasikan maka tercapailah apa yang menjadi tujuan dari kegiatan pembelajaran yang diinginkan oleh guru, dan hasilnya sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat. Maka dari itu, diperlukanlah sebuah peningkatan mutu dari pembelajaran. Apabila kualitas/mutu dari sebuah pendidikan atau lebih fokus lagi pada pembelajaran itu baik, maka akan sangat berpengaruh sekali terhadap hasil dari pendidikan ataupun pembelajaran itu sendiri.

Dalam pelaksaan pendidikan agama islam di sekolah mempunyai dasar yang cukup kuat. Sebagaimana yang tercantum dalam ketetapan MPR.RI Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang berisi tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam khususnya pada sekolah yang berbasis Agama Islam, selalu berupaya merubah metode pembelajaran maupun strategi sistem penyampaiannya. Dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Seperti halnya dalam kerangka konseptual ini, peneliti memilih sebuah lembaga pendidikan yang berlabel Ilsam. Untuk lebih mendalami lagi tentang kegiatan pendidikan Agama Islam terutamanya dalam pembelajan akidah akhlak di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan. Peneliti ingin mengetahui keselarasan antara

dassein dan dassolen kegiatan pembelajaran yang ada di dalam lembaga tersebuat, apakah sudah sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang telah ada? Apakah ada upaya-upaya tertentu dari guru Agama dan kepala sekolah guna peningkatan kualitas pembelajaran akidah akhlak? Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran akidah akhlak? Dan temuantemuan lain yang ada di lapangan.

Peneliti dalam kegiatan penelitian ini menggunakan metode observasi,wawancara dan dokumentasi untuk mengambil data. Setelah semua data terkumpul maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

a) Reduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.
b) Penyajian data, dalam penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang lebih bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. c) Kesimpulan/verifikasi, tehnik ini merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian dan mencari hubungan serta kesamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.

